

## Revitalization of Civic Disposition to Improve Digital Ethics in the Era of 5.0 Society at Dharma Patra Private High School Pangkalan Brandan T.P 2022/2023

Stefanie Orlin<sup>1</sup>, Lahmuiddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This research aims to find out how the digital ethics of grade XI students at SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan and how to revitalise civic disposition to improve digital ethics in the era of 5.0 society for grade XI students at SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan. This type of research is descriptive analysis with a qualitative approach that aims to describe or describe a problem, situation or phenomenon accurately and systematically. The techniques used in this research are observation, interview and documentation while the data analysis technique by reducing data, presenting data and verifying or drawing conclusions so as to provide an overview of the problem being studied. The results of this study indicate that revitalising civic disposition to improve digital ethics in the era of 5.0 society at Dharma Patra Pangkalan Brandan Private High School can be done through PPKN learning. Because the function of civic education is as a means to form smart, skilled and personality citizens who are loyal to the nation and state of Indonesia by reflecting themselves in habits of thought and action as mandated by Pancasila and the 1945 Constitution

**Keyword:** Civic Disposition, Digital Ethics, Civic Education

*Corresponding Author:*

**Stefanie Orlin,**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara, Indonesia

Email: [sorlin16@gmail.com](mailto:sorlin16@gmail.com)



### 1. PENDAHULUAN

Saat ini Bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan bangsa. Kuatnya arus globalisasi semakin memperumit persoalan kebangsaan di Indonesia menjadi semakin kompleks. Kemajuan teknologi mendesak kesadaran para pendidik pada perubahan dalam dunia pendidikan terutama pada pembentukan watak warga negara (*civic disposition*). Menurut Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia mau menegaskan bahwa terjadi ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) belum diamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa. Problematika ini pasti berkaitan dengan kurangnya penanaman *civic disposition* (watak warganegara) kepada generasi penerus bangsa. *Civic disposition* merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu bangsa atau negara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana yang sangat tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam nation and character building. Kompetensi kewarganegaraan oleh Branson (1998) dibagi menjadi 3, yaitu: 1) *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara; 2) *Civic Skill* (Kecapakan Kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual warga negara

yang relevan; dan 3) *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi. *Civic disposition* yang selanjutnya disebut karakter kewarganegaraan adalah watak atau kepribadian warga negara dari suatu negara. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa karakter kewarganegaraan merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian warganegara yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dijadikan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2022).

Dalam implementasinya di era sekarang terkhususnya di era 5.0 *society*. Era digital inilah mempengaruhi manusia memiliki gaya hidup baru dengan tergantung pada perangkat yang serba elektronik. Teknologi telah menjadi kebutuhan yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia untuk menjadi lebih mudah, cepat, dan lebih praktis. Era digital membawa berbagai perubahan baik positif maupun negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini untuk melindungi diri dan masyarakat dalam menjaga nilai etika. Media sosial digunakan dari berbagai kalangan usia, dan hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial juga sangat bervariasi tergantung pada pemilik akun media sosial tersebut dalam menggunakan akun media sosialnya.

Media digital dan penggunaannya tidak terlepas dari etika digital dikarenakan dengan adanya etika digital maka diharapkan para pengguna mampu menerapkan sikap ataupun perilaku yang tidak menyimpang dari aturan serta norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian (Afriani & Azmi, 2020) penerapan etika dalam bermedia sosial memberikan informasi secara bijak dari sumber terpercaya, tidak menyebar konten yang bersifat pornografi, memberikan informasi positif, tidak menyebarkan informasi yang bersifat SARA serta menghargai privasi orang lain.

Pada dasarnya pelajar SMA sebagai pengguna media sosial siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, memperoleh ilmu, dan berinteraksi. Kalangan remaja SMA dapat mengekspresikan diri seperti menulis, memposting karya seni dalam bentuk video atau pun suara. Selain dari itu, mereka bisa mendapatkan ilmu dan membaginya dengan teman sebayanya dan mendapatkan teman baru. Namun tidak semua pengguna menerapkan etika tersebut saat menggunakan media sosial. Adapun beberapa orang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan kemarahan, kebencian, hinaan. (Delpa & Elysia, 2022).

Laporan We Are Social menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 212,9 juta pada Januari 2023. Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri. Jumlah pengguna aktif media sosial pada Januari 2023 mengalami penurunan 12,57% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 191 juta jiwa. Penurunan itu pun menjadi yang pertama kali terjadi dalam satu dekade terakhir. Selain itu, rata-rata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit setiap harinya

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Dan mengetahui bagaimana merevitalisasi *civic disposition* untuk meingkatkan etika berdigital di era 5.0 *society* bagi siswa kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan. Objek penelitian ini adalah etika berdigital siswa kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Siswa-Siswi kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal berkaitan dengan revitalisasi *civic disposition* untuk meingkatkan etika berdigital di era 5.0 *society* serta melakukan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan sehingga dapat memberikan gambaran masalah yang sedang diteliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Civic Disposition* (Karakter Kewarganegaraan) Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan.**

*Civic disposition* adalah watak atau kepribadian warga negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter kewarganegaraan merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian warganegara yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan diterapkan

masyarakat sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berkata dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2022).

Dalam kutipan (Siregar et al., 2022) Branson menegaskan bahwa tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Dan karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengikuti aturan main (*rule of law*), berpikir kritis dan kemauan untuk mendengarkan, bernegosiasi dan berkompromi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan para siswa dan siswi hanya sedikit mengetahui tentang *civic disposition* (karakter kewarganegaraan). Namun ketika wawancara tentang karakter publik dan privat dan di berikan penjelasan yang terkait mereka mengetahui tentang karakter privat dan karakter publik. Para siswa dan siswi di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan telah memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin diri yang mana sikap tersebut mengacu kepada karakter privat.

### **Etika Berdigital Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan.**

Etika digital (*digital ethics*) adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquet*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kutipan (Afriani & Azmi, 2020) Etika komunikasi yang baik di media sosial adalah tidak menyinggung, provokatif atau menggunakan bahasa yang kasar dan mengandung SARA, Jangan menyalin atau mengomentari artikel atau gambar berhak cipta.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dan siswi di SMA Dharma Patra Pangkalan Brandan menunjukkan bahwa dalam ruang digital para pelajar lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial seperti instagram, whataspp, tiktok dll dengan waktu 7-8 jam perhari. Media sosial berperan penting dalam sistem sosial masyarakat mengingat media sosial memberikan kesempatan kepada siapapun untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Dari hasil wawancara yang di lakukan media sosial banyak digunakan untuk menghilangkan rasa bosan. Para siswa biasanya menggunakan media sosial mereka untuk menonton film, menonton video lucu, chattingan, bertukar kabar dengan orang lain, bermain game dan untuk belajar.

Kebebasan yang dibawa oleh media sosial sangat signifikan dalam masyarakat terkhususnya pada patra pelajar. Namun kemudahan dalam mengakses media sosial tidak selalu berdampak positif. Ada beberapa siswa yang tidak pernah melakukan hal negatif dalam ruang digital. Namun ada pelajar pernah melakukan hal-hal negatif dalam ruang digital seperti pornografi, *hate speech*, menyebar hoaks, *cyberbullying*, SARA. Hal tersebut di pengaruhi kurangnya pemahaman para siswa tentang etika berdigital sehingga mereka tidak mengetahui apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam ruang digital.

Menerapkan netiket di ruang digital menjadi tantangan besar karena netiket dipengaruhi oleh kepribadian individu dan penguasaan keterampilan literasi digital. Dengan perbedaan pengalaman, pengetahuan, norma dan etika yang di yakini setiap individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka dalam menggunakan media sosialnya Keberadaan netiket dalam mengatur perilaku pengguna internet di dunia digital dinilai sangat penting. Dikarenakan Untuk menjelaskan bahwa pentingnya komunikasi dan interaksi di dunia digital dan mampu menyeleksi dan menganalisis informasi yang dapat dikirimkan kepada lawan bicara di dunia digital.

### **Revitalisasi Civic Disposition Untuk Meningkatkan Etika Berdigital di Era 5.0 Society Bagi Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan.**

Dengan merevitalisasikan *civic disposition* dapat membentuk dan menumbuhkan sifat atau karakter kewarganegaraan bagi para siswa. Karakter yang terbentuk mengacu dalam karakter publik dan privat. Secara singkat Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghormatan terhadap martabat manusia setiap individu. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, sopan santun, mengikuti aturan (*rule of law*), berpikir kritis, mendengarkan, negosiasi, kompromi (Pangalila, 2017). Maka dengan demikian karakter tersebut dapat mendorong dan meningkatkan etika berdigital siswa di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru PPKN di SMA tersebut menunjukkan bahwa merevitalisasikan *civic disposition* dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKN. Dengan tema atau judul pengamalan nilai - nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun tetap guru harus memberikan contoh yang baik kepada para siswanya. Lalu memberikan edukasi tentang bagaimana beretika yang baik dalam ruang digital dan memberikan gambaran tentang resiko yang akan diterima jika tidak beretika yang baik dalam ruang digital terkhusus dalam media sosial mereka. Dan memberitahukan undang-undang yang mengatur tentang beretika di ruang digital yaitu UU ITE Pasal 27 ayat 3, Pasal 27 ayat 4, Pasal 28 ayat 2.

Dengan kurangnya kesadaran akan etika berdigital di era 5.0 *society* bagi siswa di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan maka pihak sekolah masih dalam proses untuk merevitalisasikan. Segala upaya akan dilakukan oleh pihak sekolah ataupun guru untuk meningkatkan kesadaran etika berdigital para

siswa di sekolah. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah seperti mengadakan sosialisasi tentang pentingnya etika berdigital di zaman sekarang. Lalu saat upacara pengibaran bendera kepala sekolah menyampaikan beberapa nasihat tentang beretika yang baik ruang digital terkhususnya di media sosial yang digunakan para siswa.

Pihak sekolah memiliki andil yang besar dalam meningkatkan etika berdigital dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) para siswa yaitu dengan cara sosialisasi serta dari guru-guru terutama guru mata pelajaran PPKN. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa akan membuat keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Keberhasilan yang di maksud adalah dengan mengajarkan tentang watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) kepada siswa lalu dapat dikaitkan dengan etika berdigital.

Karakter privat yang terbentuk melalui revitalisasi *civic disposition* adalah pernghormatan terhadap harkat dan martabat setiap individu. Yang mana sikap ini dapat di terapkan dalam ruang digital dengan tidak berkomentar negatif dan tidak menghina orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain di ruang digital. Sedangkan karakter publik yang terbentuk adalah sopan santun dan mengikuti peraturan (*rule of law*). Yang mana sikap ini juga dapat diterapkan di ruang digital dengan menggunakan kata kata yang sopan dan bijak dalam media sosial mereka dan mengikuti peraturan yang telah diterapkan dalam ruang digital. Sehingga dengan merevitalisasikan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dapat mempengaruhi etika berdigital para siswa di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwasanya karakter publik dan karakter privat siswa harus dimiliki oleh siswa di zaman sekarang ini. Maka dengan hal ini kegiatan merevitalisasikan *civic disposition* harus tetap di lakukan. Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah upaya untuk merevitalisasikan *civic disposition* untuk meningkatkan etika berdigital di era 5.0 *society* baru mencapai 60 %. Namun pihak sekolah masih mencoba upaya – upaya lain untuk meningkatkan hal tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas XI SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan dapat ditarik kesimpulan bahwa : Revitalisasi *civic disposition* untuk meningkatkan etika berdigital di era 5.0 *society* di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKN karena nilai-nilai Pancasila mengandung sikap yang kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli sosial yang tinggi dan cinta tanah air, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Sehingga jika sikap itu di terapkan di ruang digital maka akan mengurangi resiko *Cyberbullying* dan *hate speech*.

Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan etika berdigital siswa seperti melakukan sosialisasi kepada para siswa, memberikan pidato secara langsung dan melalui pelajaran PPKN dengan mengaitkan dengan materi yang telah ada. Karakter yang terbentuk dalam merevitalisasikan *civic disposition* untuk meningkatkan etika berdigital di era 5.0 *society* di SMA Swasta Dharma Patra Pangkalan Brandan adalah Karakter privat dan karakter publik. Karakter privat yang terbentuk adalah pernghormatan terhadap harkat dan martabat setiap individu. Yang mana sikap ini dapat di terapkan dalam ruang digital dengan tidak berkomentar negatif dan tidak menghina orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain di ruang digital. Sedangkan karakter publik yang terbentuk adalah sopan santun dan mengikuti peraturan (*rule of law*). Yang mana sikap ini juga dapat diterapkan di ruang digital dengan menggunakan kata kata yang sopan dan bijak dalam media sosial mereka dan mengikuti peraturan yang telah diterapkan dalam ruang digital.

#### REFERENCES

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 331–338.
- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54.
- Delpa, & Elysia, E. (2022). ETIKA PENGGUNA SOSIAL MEDIA DI KALANGAN SISWA SMA DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT. 20(1), 105–123.
- Faulinda Ely Nastiti, A. R. N. 'Abdu. (2020). Edcomtech. 61–66.
- Fendha Ibnu Shina, A., Sari, F. P., Hayati, B. N., Maisarah, W., Hardi, N. F., Jatmiko, A., Hilmi, M. R., Sa'diyah, H., Muslim, M. I., Permanasari, D. E., & Rahman, T. (2021). MODUL INDONESIA CAKAP DIGITAL Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman.
- Feriandi, Y. A., & Harmawati, Y. (2018). Analisis penguasaan kompetensi kewarganegaraan pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 76.

- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan kota sukabumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 33–43.
- Harun, S. (2021). *PEMBELAJARAN DI ERA 5.0*. November, 265–276.
- Inmandari, F., Yusuf, N., & Handayani, T. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional Pada Siswa SMAN 01 Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 1.
- Kusumastuti, F., Kurnia, N., Astuti, S. I., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). Modul Etis Bermedia Digital. In *Modul Etis Bermedia Digital*. <https://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital. 4(3), 114–121.
- Murtiningsih, I., Harsan, T., Fatimah, S., Zahva Y.R, A. C., & Wijaya, A. P. (2022). Penanaman Civic Disposition Dalam Membentuk Generasi Cerdas Berkarakter. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 2(1), 24.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A. Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 7, 91–103.
- Praningrum, N., Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). Budaya Digital sebagai Penguatan Karakter Berbangsa Manusia Modern. In *Modul: BUDAYA BERMEDIA DIGITAL*.
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 86–92.
- Putri, E., Bahrudin, F. A., & Legiani, W. H. (2022). Penanaman kompetensi kewarganegaraan melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 49–60.
- RAHMAWAN, A. Z., & EFFENDI, Z. (2022). Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34–43.
- Raza, E., Sabaruddin, L. O., & Komala, A. L. (2020). Manfaat dan Dampak Digitalisasi Logistik di Era Industri 4.0. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(1), 49–63.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Siregar, H., Pratiwi, S. N., Muhammadiyah, U., Utara, S., Kewarganegaraan, K., & Kewarganegaraan, M. K. (2022). Revitalisasi Civic Disposition Melalui Mata Kuliah. 8(1), 17–23.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Winarno. (2013). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*. PT Bumi Aksara.